

STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH A'HAD ABU UBAIDAH BIN AL JARRAH DALAM MENGEMBANGKAN DAKWAH ISLAMIYAH DI KABUPATEN KARO

Wardatun Nazly¹, Hasrat Efendi Samosir², Zainun³

¹Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

²Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mendeskripsikan strategi dan konsep komunikasi dakwah Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam pengembangan dakwah, mengetahui hambatan dan solusi Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam mengembangkan dakwah di Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau penelitian studi lapangan. Hasil penelitian Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam mengembangkan dakwah di kabupaten Karo menggunakan 6 strategi komunikasi, yakni; a) Strategi komunikasi *bil hikmah*, b) Strategi komunikasi *bil lisan*, c) Strategi komunikasi *mau'idzoh hasanah*, d) Strategi komunikasi *mujadallah billati hiya ahsan*, e) Strategi komunikasi *bil mahabbah* (pendekatan kasih sayang). Sedangkan Konsep komunikasi dakwah Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam mengembangkan dakwah di Kabupaten Karo menggunakan tiga konsep komunikasi, yakni; a) Konsep Komunikasi yang Santun, b) Komunikasi dakwah berbasiskan keberanian dan kepercayaan diri, c) Konsep Komunikasi berbasiskan pada hati dan fikiran yang sehat.

The research used a aqualitative method or field reseach. The techniques of collecting data in this reseac were interview, observation, and documentation. The data analysis in this reseach were data reduction, presentation, and conclusion. This reseac conducted on March 2018 (as the early study for the reseacher before concluded and found out the title of the thesis) until 20 December 2018. The result of Dakwah communication strategy reseach which has done bay Ma'had Abu Ubaidah bin AlJarrah to develoved Dakwah in Karo as a sub propince of North Sumatera used 6 communication strategi such as; a) commu-
nication strategi of bil hikmah, b) communication strategi of bil lissan,c) communicatiaon strategi of mau'idzoh hasanah,d) communicatiaon strategi mujadallah bil lati hiya ahsan, e) communicatiaon strategi bil lisan, f) communicatiaon strategi (affection), whereas the Dakwah communication concept of MA'had Abu Ubaidah Bin Al Jarrah to develoved Dakwah in Karo used the 3 communicstion concept such as; a) a manerred communication concept, b)the communication concept based on courage and the self confi-
dence, c) the communication concept based on heart and healty mind.

Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju dan mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan dakwah Islamiyah dalam suatu daerah baik mayoritas atau minoritas penduduk muslim. Manusia sangat membutuhkan dakwah yang ianya tidak dapat dipisah dari kehidupan, agar manusia dapat menjalani kehidupan dunia dengan bahagia. Kehidupan di dunia merupakan jalan untuk menuju akhirat, dengan dakwah kehidupan ini terasa terarah, sesuai dengan Alquran dan sunnah, tanpa adanya dakwah, rohani dan jasmani serasa tak bernyawa. Dalam filsafat dakwah manusia adalah makhluk yang paling sempurna

Artinya "Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk cipataan yang paling sempurna"¹

Manusia adalah makhluk yang paling unik;

Artinya: "Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah pencipta yang paling baik"²

Dan manusia adalah sebaik baik umat

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik"³

Dari kesempurnaan tersebut Allah beri amanah kepada hambanya di muka bumi ini yang tugasnya adalah memelihara, pengelola dan tidak merusak alam untuk kepentingan pribadi dan golongan.⁴ Dakwah berperan untuk mengenalkan Allah dimasyarakat dan mengenalkan ajaran Islam dalam bidang akidah, syariah, muamalah dan *munakahat* sangat penting sekali. Dengan demikian, masyarakat akan mendapat bimbingan dan arahan untuk menjalankan agama Islam dengan baik. Manusia sebagai penduduk bumi akan merasa tanggung jawabnya di depan Allah, ketika ia berada di dunia dengan mengetahui syariat Islam yang dipelajari dari dai-dai menyampaikan hukum Islam, sehingga manusia tersebut mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Urgensi dakwah sangat diperlukan tatkala penduduk Islam minoritas sangat membutuhkan pemahaman ajaran Islam. Mereka mendapat ajaran syariat dan akidah dari orang tua mereka yang pemahaman tentang agama Islam terbatas sebagai kewajiban yang harus dikerjakan. Pada Penelitian ini, peneliti diarahkan kepada strategi dakwah Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam perkembangan dakwah Islamiyah di tanah Karo. Peneliti akan mencari fakta dan mengungkap fenomena para dai Mahad Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam mengembangkan dakwah di tanah Karo. Dakwah di Kabupaten Karo menjadi suatu keharusan bagi Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah mengingat adanya kecenderungan kristenisasi terhadap masyarakat setempat, dan minimnya pengetahuan masyarakat setempat tentang nilai-nilai Islam dan sehingga adalah logis apabila dikatakan masyarakat tersebut masih tergolong awam terhadap ajaran Islam secara komprehensif.

Fakta ini menjadi perhatian Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah, dan harus dicermati dengan baik oleh Ma'had tersebut dalam menjalankan tugasnya untuk menjadikan masyarakat yang memahami agama Islam. Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah memiliki misi luar biasa besar dalam upayanya mengajarkan nilai – nilai Islam sebagai wujud dari gerakan menyebarkan pemahaman keislaman. Mahad Abu Ubaidah

Wardatun Nazli: Strategi Komunikasi Dakwah A'had Abu Ubaidah Bin Al Jarrah Dalam Mengembangkan Dakwah Islamiyah Di Kabupaten Karo

bin Al Jarrah harus bisa menerapkan strategi yang tepat guna mencapai tujuan dalam mengembangkan dakwah Islamiyah di Kabupaten Karo tersebut.

Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah adalah salah satu lembaga bahasa Arab dan dakwah yang berada di kota medan berada di bawah naungan yayasan AMCF (*Asia Muslim Charity Foundation*) adalah sebuah lembaga *non-profit*/ nirlaba yang terdaftar di Dinas Sosial Provinsi DKI dan disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang memiliki komitmen tinggi terhadap kemaslahatan umat, ilmu serta dakwah berdasarkan Aquran dan Sunnah berkerjasama dengan Muhammadiyah, PERSIS, Al-Irsyad serta ormas-ormas legal lainnya. Penelitian fokusnya pada Kabupaten Karo yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Lokasi ini dianggap menarik karena Kabupaten ini adalah salah satu Kabupaten minoritas muslim yang berada di Sumatra Utara dan salah satu tempat pengiriman dai-dai Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam penyebaran dakwah Islamiyah. Berdasarkan permasalahan di atas (latar belakang masalahnya) peneliti merasa tertarik untuk meneliti strategi yang digunakan Ma'had Abu Ubaidah ibn al-Jarrah dalam mengembangkan dakwah Islam di Kabupaten Karo.

Kajian Kepustakaan

A. Strategi Komunikasi Dakwah

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris '*communication*' berasal dari bahasa latin '*comminicatio*' bersumber dari '*communis*' yang berarti "sama". Sama di sini adalah dalam pengertian "sama makna". Komunikasi minimal harus mengundang "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan "minimal" karena kegiatan komunikasi itu tidak bersipat "Imformatif" saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga "persuatif" yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.⁵

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan. Tapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana teknik (cara) operasionalnya. Supaya mendapat hasil dakwah yang mencapai target dalam berdakwah.

Komunikasi adalah suatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan tuhan. Dalam Alquran terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah swt. malaikat, dan manusia. Dialog tersebut menggambarkan salah satu potensi manusia yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada manusia.⁶ Potensi tersebut dapat dilihat dalam QS Al-Baqarah ayat 31-33:

Artinya: 31. *Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".* 32. *Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.* 33. *Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"*

Bagi sebagian ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam As. dalam arti “mengajarkan kata-kata”, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu dan pada saat yang sama beliau juga mendengar suara yang menyebutkan nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah swt. mengilhami kepada Adam a.s. nama benda itu pada saat dipaparkan sehingga Adam memiliki kemampuan untuk memberi nama pada masing-masing benda lain. Akan tetapi. Dibalik semua pendapat tersebut secara keseluruhan adalah mengungkapkan proses komunikasi yang terjadi antara Adam dan Allah swt. sebagai segala sumber.⁷

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dalam bentuk simbol atau kode dari satu pihak kepada pihak yang lain dengan efek untuk mengubah sikap, atau tindakan. Proses tersebut dilakukan oleh seorang komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, melalui media tertentu.

Dalam pandangan komunikasi Islam Komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:

- a. Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)
- b. Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik atau pun massa.
- c. Komunikasi dengan Allah swt yang dilakukan oleh seorang ketika sedang melaksanakan salat, berzikir atau berdo'a
- d. Komunikasi dengan hewan seperti kucing, burung beo, anjing, kerbau serta binatang peliharaan lainnya.
- e. Komunikasi dengan makhluk halus seperti jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah. Sedangkan menurut pandangan komunikasi umum, komunikasi lazimnya hanya dilakukan antara manusia dengan hewan.⁸

B. Dakwah

Secara terminologi dakwah telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah swt. bukan untuk mengikuti dai atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwa merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti islam. Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *Fardiyah* dan dakwah *ummah*. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwa adalah kebebasan, universal, dan rasional dan kebebasan inilah menunjukkan bahwa dakwah bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa)⁹

Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: pertama, ajakan ke jalan Allah, kedua, dilaksanakan se cara berorganisasi, ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah swt. keempat, sasaran bisa secara *Fardiyah* atau *jama'ah*.

Dalam konteks dakwah istilah '*amar ma'ruf nahy-i munkar* secara lengkap dan populer dipakai adalah yang terekam dalam alquran, surah Ali Imran ayat 104;

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS Ali Imran 104)

Ayat di atas, mengandung beberapa esensi dakwah yaitu: *Pertama*, hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat. *Kedua*, yang tugas atau misinya menyuruh kepada kebaikan. *Ketiga*, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kepada yang mungkar. *Keempat*, merekalah orang-orang yang berjaya. Sementara itu, dalam surah Ali Imran kalimat yang senada, yang mengandung

dua komponen dan pengertian yaitu: *pertama*, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan manusia. *Kedua*, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah.¹⁰

Adapun strategi dakwah yang dapat diterapkan di saat ini bisa dengan Dakwah *bi al-lisan*, meliputi ceramah, seminar, khotbah dan sebagainya yang bisa cepat sampai kepada objek dakwah karena sifatnya secara langsung. Dakwah *bil Kitabah*, yaitu Dakwah berupa tulisan yang disampaikan lewat buku-buku, surat kabar dan sebagainya. *Dakwah bi al-hal*, yaitu dakwah perbuatan langsung berupa perilaku yang sopan sesuai ajaran Islam dan sebagainya. Permulaan dakwah Islamiyah dimulai dengan program yang jelas oleh seorang dai, dari mana permulaan dakwahnya. Menurut Fathi Yakan ada tiga program yang membuat kesuksesan dalam berdakwah: a). Membangun akidah. b). Aplikasi ajaran Islam. c). Terorganisir

C. Komponen-komponen Dakwah

Komponen dakwah maksudnya unsur-unsur dakwah yang sering juga disebut rukun dakwah. Dalam konsep dakwah, istilah kata rukun bukan saja digunakan untuk rukun Iman, rukun Islam maupun rukun salat tetapi digunakan dalam ilmu dakwah. Komponen dakwah meliputi dai, materi, media, metode, tujuan, mad'u dan efek (umpan balik). Komponen-komponen dakwah ini adalah sebagai berikut:

a. Dai

Secara teoritis dai adalah orang yang mengajak, menyeru, mengundang atau memanggil. Maksudnya adalah orang yang mengajak kepada jalan kebaikan dan mencegah manusia dari jalan kemunkaran. Dalam ilmu komunikasi dai disebut komunikator, dalam ilmu retorika disebut orator yang menyampaikan pesan secara informatif.¹¹

Menurut Faizah dalam bukunya Psikologi Dakwah, untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang dai harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang dai sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu, namun paling tidak Alquran dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan. Seorang dai harus memiliki sifat kepribadian seperti berikut:

- 1) *Beriman dan bertakwa kepada Allah swt*
- 2) *Ahli Tobat*
- 3) *Ahli Ibadah*
- 4) *Amanah dan Shidq*
- 5) *Pandai Bersyukur*
- 6) *Tulus Ikhlas dan Tidak mementingkan Pribadi*
- 7) *Ramah dan Penuh Pengertian*
- 8) *Tawadhu' (Rendah Hati)*

b. Materi Dakwah (Maddah)

Materi dakwah yaitu seluruh ayat-ayat Alquran dan Sunnah. Ayat-ayat Alquran diklasifikasikan pada beberapa bidang, yaitu akidah, ibadah, akhlak, tasawwuf dan muamalah duniawiyah.¹² Nasaruddin Umar mengatakan Alquran dan Hadis sebagai rujukan bagi umat Islam beragam aspek mulai dari akidah, ibadah, akhlak, muamalah, jinayah dan siyasah. Kandungan di antara keduanya tidaklah jauh berbeda karena fungsi hadis juga adalah menjelaskan isi kandungan Alquran. Keduanya ibarat sebuah permata yang sisi-sisinya memancarkan sinar sehingga setiap orang selalu mendasarkan argumen dan pandangannya kepada Alquran dan Hadis sekalipun pandangan mereka saling berseberangan.¹³

c. Media Dakwah

Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Untuk itu komunikasi bermedia (*mediated communication*) adalah komunikasi yang menggunakan

saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya. Komunikasi bermedia disebut juga dengan komunikasi tak langsung (*indirect communication*), dan sebagai konsekuensinya arus balik pun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan. Untuk itu, komunikasi melalui media bersifat satu arah sehingga komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan seketika. Komunikator tidak mengetahui tanggapan komunikan pada saat ia berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam melancarkan komunikasi yang bermedia, komunikator harus lebih matang dalam merencanakan dan dalam persiapan sehingga ia merasa pasti bahwa komunikasinya tersebut akan berhasil.¹⁴

Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya mulai yang tradisional sampai yang modern misalnya kentongan, beduk, pagelaran kesenian, surat kabar, papan pengumuman, majalah, film radio dan televisi. Dari semua itu, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, aural, dan audiovisual. Untuk mendapatkan sasaran dalam komunikasi dakwah, dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan dakwah yang akan disampaikan serta teknik dakwah yang akan digunakan. Mana yang terbaik dari sekian media komunikasi dakwah itu tidak dapat ditegaskan dengan pasti sebab masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.¹⁵

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah. Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rasulullah saw. maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

- 1) Umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam.
- 2) Umat Ijabah, yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah.¹⁶

Umat Ijabah merupakan kaum muslimin yang telah menjadikan Islam sebagai agama dan pedoman hidup. Umat Ijabah punya dua tipe, yaitu:

- 1) Sebatas menganut agama Islam, sebatas identitas. Identik dengan Islam abangan atau Islam KTP (Katu Tanda Penduduk). Kelompok ini tergolong besar jumlahnya jika dibanding dengan kelompok Islamis religius.
- 2) Setengah memahami ajaran Islam, artinya tidak terhadap ajaran Islam. Memahami tentang makna akidah, ibadah, akhlak, dan masalah muamalah duniawiyah. Kecenderungannya kadang-kadang taat beribadah dan fanatis agama kuat. Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan *kaffah*. Tidak lagi sebatas identitas tetapi dijadikan sebagai pedoman hidup, perkataan dan perbuatan sejalan, serta menjadi panutan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Kecenderungannya berpikir bersifat rasional, tasamuh dan penuh kharisma.¹⁷

Merujuk kepada Alquran, ditemukan beberapa bentuk kelompok masyarakat sebagai *mad'u*, yaitu mukmin, muslim, *muhsin*, *mukhlis* dan *muttaqin*, kelompok ini tergolong kelompok beriman kepada Allah Swt. Kelompok lainnya yang tergolong tak beriman, yaitu munafik, dan kafir. Kelompok munafik yaitu kelompok masyarakat berwajah ganda, kelompok kafir yaitu kelompok inkar yang tak mau menerima kebenaran Alquran sebagai wahyu Allah. Kelompok kafir dibagi dua, yaitu kafir *dzimmi* dan kafir *harbi*. Ciri-ciri munafik menurut surat Al-Ma'un ayat 1-7 yaitu orang yang tidak memberi makan fakir miskin, tidak mengerjakan ibadah salat, riya dalam beribadah dan tidak mau membantu sesama yang membutuhkan (fakir dan miskin). Menurut Hadis Rasul saw. ciri orang munafik yaitu apabila berkata penuh dengan kebohongan, berkhianat jika diberi amanah padanya dan tidak menepati janji jika berjanji.¹⁸

c. Metode Dakwah

Metode adalah cara atau kiat. Dalam bahasa Arab disebut *thariqah* dan *manhaj*. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *methode*, artinya cara. Landasan metode dakwah, Q.S. An-Nahl/16:125, yaitu:

Artinya: "Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

Berdasarkan ayat ini, ditemukan tiga metode dakwah. Pertama, metode dakwah *bil-hikmah*. Kedua, metode *al-mau'izat al-hasanah*. Ketiga, metode *al-mujadalah*. Metode ini cocok untuk semua lapisan masyarakat. Metode dakwah *bil-hikmah* artinya cara dakwah dengan kearifan atau kebijaksanaan. Al-Maraghi memahami *al-hikmah* ialah perkataan yang benar, tegas berdasar pada dalil yang kuat untuk menghilangkan syubhat. Ibn Katsir mengartikan *bil-hikmah* ialah yang bijak dari segi perkataan dan perbuatan sehingga sesuatu itu dapat ditempatkan pada posisi yang tepat.¹⁹

Kedua metode dakwah *al-mau'izat al-hasanah*, artinya memberi nasehat atau pengajaran yang baik. Pengembangan metode *al-mau'izat al-hasanah* perlu dilakukan oleh para dai mengingat perkembangan masyarakat semakin maju dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, hukum, politik, budaya, teknologi dan sosial. Karena itu, metode dakwah juga perlu dikonstruksi penggunaannya tidak lagi sebatas ceramah agama tetapi pendekatan dengan *mau'izat hasanah*.²⁰

Yang ketiga adalah metode dakwah *mujadalah billati hiya ahsan*, adalah cara dakwah dengan berdebat, berdiskusi tanpa ada pertikaian dengan menggunakan dalil-dalil rasional.

d. Efek dakwah

Umpan balik dalam dakwah memberikan peranan yang sangat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh dai. Sifat dari umpan balik ini bisa bersifat positif dan bersifat negatif. Bersifat positif adalah tanggapan respons atau reaksi komunikasi yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Sebaliknya umpan balik negatif adalah tanggapan komunikasi yang tidak menyenangkan komunikatormya (dai) sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya (dakwah). Untuk itu, komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik, sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya di kala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikasi bersifat negatif.²¹

D. Bentuk-bentuk Komunikasi Islam

Objek kajian ilmu Komunikasi Islam terdiri dari tiga bentuk komunikasi yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tiga bentuk komunikasi itu adalah komunikasi manusia dengan Allah, komunikasi manusia dengan dirinya sendiri dan komunikasi manusia dengan yang lainnya.

1. Komunikasi Ilahiah

Di antara bentuk komunikasi dalam Islam adalah komunikasi antara manusia dengan tuhan. Bentuk komunikasi ini bersifat alami dan wujud dari adanya roh kehidupan yang ditiupkan oleh Allah kepada makhluknya. Dengan tiupan ruhnya, manusia selalu rindu ingin berkomunikasi dengannya, terutama saat berada dalam kondisi sulit. Komunikasi antara manusia dan penciptanya sudah terjadi sejak Allah meniupkan ruhnya kepada manusia. Sejak itulah kehidupan bermula, dan sejak itu juga komunikasi juga sudah terjalin. Pada saat komunikasi awal itu Allah mengenalkan dirinya kepada manusia dan memintak mereka bersaksi bahwa dia (Allah) adalah tuhan mereka.²² Menurut alquran, semua manusia dalam kandungan bersaksi dan mengakui bahwa Allah adalah tuhan Mereka, informasi ini disebutkan dalam alquran surah al-A'raf 172:

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)”

Abdurrahman al-Sa’di dalam tafsirnya menyatakan bahwa manusia yang ada dalam kandungan ibunya sudah mampu berkomunikasi dengan Allah karena Allah menyediakan untuk mereka perangkat mereka perangkat fitrah, fitrah ungu yang mampu bersaksi bahwa Allah adalah Rabb mereka, pencipta mereka, dan raja mereka.²³

2. Komunikasi Intrapersonal

Semua kita, setiap hari bahkan setiap waktu melakukan komunikasi intrapersonal. Dalam perjalanan dari rumah, naik angkot, busway, atau motor, menuju kampus, mata kita pasti banyak melihat objek dan telinga kita banyak mendapatkan stimuli atau rangsangan berupa suara-suara yang beragam. Di saat kita sudah duduk di kelas, kita akan melihat penampilan dan mendengar obrolan teman-teman yang beragam. Pada saat yang hampir bersamaan, kita memberi makna terhadap apa yang kita lihat dan kita dengar, bahkan apa yang kita rasa, raba, atau cium dan, mungkin semua kita memberi makna yang berbeda terhadap apa yang kita indra tersebut. Proses melihat dan mendengar objek, lalu memaknai apa yang diindra dan merekam apa yang kita persepsi berlangsung sangat cepat dalam diri kita. Proses itu semua terjadi dalam diri, dan proses ini disebut dengan komunikasi intrapersonal atau intrapribadi.²⁴

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Dalam komunikasi bentuk ini, orang yang berperan sebagai komunikator sekaligus berperan sebagai komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya sendiri, dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri.²⁵

Dalam kajian Ibnu al-Qoyyim, komunikasi intrapersonal dimulai dengan langkah *khawathir* dan *afkar*. *Khawathir* dan *afkar* adalah langkah mengumpulkan informasi yang didengar, dilihat, dan dipikirkan. Informasi yang terkumpul itu lalu diberi makna. Upaya pemberian makna terhadap informasi yang masuk disebut *tashawwur* atau persepsi dari *tashawwur* akan memunculkan *iradah* (keinginan) untuk bertindak dan berbuat (*fi’l*). Perbuatan yang dilakukan secara berulang akan melahirkan karakter (*’ada*). Baik tidaknya suatu karakter tergantung dari input informasi yang masuk.²⁶

3. Komunikasi Antarmanusia

Komunikasi dengan sesama manusia minimal memiliki tiga bentuk:

- a) Komunikasi antarpersonal; komunikasi antarpribadi didefinisikan dengan tiga pendekatan; berdasarkan komponen (*componential*), berdasarkan hubungan *diadik*, dan berdasarkan pengembangan.
- b) Komunikasi kelompok; Komunikasi kelompok merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Berkelompok adalah salah satu kebutuhan dasar manusia.
- c) Komunikasi Massa; Jalaluddin Rahmat mengambil kesimpulan tentang komunikasi massa adalah sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronika sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah membahas temuan umum dan temuan khusus di atas, sebagai hasil analisis temuan, maka berikutnya peneliti membahasnya dalam sub-bahasan (pembahasan) sehingga dapat direlevansikan dengan teori-teori yang dibangun pada bab II. Hal tersebut berdasarkan pada hasil temuan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa (wawancara, observasi dan dokumentasi).

Wardatun Nazli: Strategi Komunikasi Dakwah A'had Abu Ubaidah Bin Al Jarrah Dalam Mengembangkan Dakwah Islamiyah Di Kabupaten Karo

Pada temuan awal atau temuan dirumusan masalah mengenai strategi komunikasi dakwah Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam mengembangkan dakwah di Kabupaten Karo dapat direlevansikan dalam teori strategi komunikasi dakwah. Para dai merupakan inti dari administrasi dan pelayanan yang ada di dalam yayasan, dengan demikian mereka tidak berhak untuk melakukan kegiatan apapun melainkan setelah meminta izin dan berkonsultasi dengan Pihak manajemen. Tidak memberikan fatwa dengan terburu-buru, karena pihak manajemen yayasanlah yang merupakan tempat untuk mencari fatwa.²⁷

Inilah makna dari kerjasama dalam berdakwah, ketika seorang dai dengan sendirinya melaksanakan dakwah tanpa ada jama'ah yang melindunginya, maka ia akan dikhawatirkan akan mendapat kesusahan. Rasulullah saw bersabda:

"Hendaklah kamu bersama jama'ah dan jangan berpecah, maka sesungguhnya setan itu akan datang kepada orang yang sendirian, dan akan lebih jauh dari orang yang berdua. Siapa yang menginginkan buah di surga, maka hendaklah ia bersama jama'ah. Siapa yang kebaikannya membuatnya bahagia dan keburukannya membuatnya susah, maka itulah seorang mukmin" (H.R. Ahmad dan Turmuzi dan ia berkata: Ini Hadits Hasan Shohih, Syekh Albani berkata: "Shohih").

Adapun strategi dakwah yang dapat diterapkan di tanah Karo adalah implementasi dakwah berbasiskan kepada dakwah *bil hikmah*, dakwah *bil lisan*, berupa *mau'izhoh hasanah* dan *mujadalah billati hiya ahsan* dengan bentuk ceramah, seminar, khutbah, dialog, berdebat dengan cara yang baik dan lain sebagainya yang bisa cepat sampai kepada objek dakwah karena sifatnya secara langsung. Berikutnya adalah dakwah *bi al-hal*, yaitu dakwah perbuatan langsung berupa perilaku yang sopan sesuai ajaran Islam dan sebagainya.

Strategi komunikasi dakwah yang dibangun oleh Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah kepada masyarakat tanah Karo, yakni;

- a. Membangun akidah. Artinya membentuk pemikiran yang benar terhadap alam, manusia dan kehidupan. Dengan memahami tiga unsur tersebut akan terbentuklah beriman kepada Allah dan segala rukun Iman. Maka kebenaran Islam itu didasari oleh teori keimanan yang manusia tidak dapat memikirkannya. Teori tersebut bersumber dari maha mengetahui dan maha kuat. Adapun teori selain itu *bathil* karena bersumber dari manusia, dikarenakan manusia adalah makhluk yang terbatas kemampuannya, lemah, dan tidak terlepas dari pengaruh hawa nafsu. Oleh karena itu komunikasi dakwah yang dibangun oleh Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam komunikasi yang semata-mata membangun akidah. Sehingga masyarakat tanah Karo dapat berkeyakinan penuh terhadap ajaran Islam.
- b. Aplikasi ajaran Islam. Setelah imannya bagus tertanamlah akidahnya yang dan pemahaman Islamnya pun menjadi sempurna. Inilah yang dimaksudkan dengan menjalankan ajaran Islam dengan benar sesuai dengan akidah keimanan yang benar. Hal ini dilaksanakan oleh dai-dai Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai tuntunan untuk menjalankan kehidupan mereka serta mempertanggung jawabkan nantinya di hadapan Allah swt. di akhirat nanti, karenanya setiap aplikasi ajaran Islam yang dibawa oleh para dai Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah adalah aplikasi ajaran Islam bersifat tekstual dan kontekstual.
- c. Terorganisir. Setelah beriman dan ajaran Islam dilakukan dengan baik, program dakwah diakhiri dengan mengorganisasikan gerakan dakwah Islam. Dai Ma'had Abu Ubaidah dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila amanah yang dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penentu kebijakan yaitu Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai pusat dakwah islam.

Seorang dai akan berhadapan dengan banyak hambatan dan rintangan di lapangan dakwah, namun dengan adanya strategi dalam berdakwah, masalah yang ditemukan di masyarakat akan dapat diselesaikan dengan mudah.

Hambatan mendasar dai Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam berdakwah adalah rasa takut. Rasa takut ketika menyampaikan dakwah, maupun rasa takut akan ancaman-ancaman dari masyarakat ketika berdakwah. Maka ia harus mampu mengatasi rasa takut tersebut dan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Yang juga menjadi hambatan adalah budaya kultural masyarakat karo yang memang sangat berbeda dengan latar belakang para dai, yang banyak membuat para dai tidak bisa tinggal lama di Kabupaten Karo tersebut, namun karena para dai yang diutus kesana memiliki akhlak yang santun, sopan juga ramah hingga mudah berbaur di masyarakat Karo, hingga masalah itu bisa diatasi dan para dai pun akhirnya mempunyai tempat di hati masyarakat Karo.

Dakwah Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah di Kabupaten Karo sangat patut untuk diapresiasi, mengingat dakwah Ma'had Abu Ubaidah di tanah karo yang sangat signifikan dan hasilnya sangat memuaskan. Terbukti dengan semakin banyaknya masyarakat Karo yang sebelumnya tidak mengerti sholat, akhirnya mendirikan sholat lima waktu, semakin banyaknya dari mereka yang menghadiri pengajian-pengajian siraman rohani, semakin banyak yang mampu membaca Alquran, dan yang paling sangat memuaskan adalah warga non muslim banyak yang mengikrarkan syahadat.

Kesimpulan

1. Strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Ma'had Abu Ubaidah Bin Al Jarrah dalam mengembangkan dakwah di kabupaten Karo menggunakan 4 strategi komunikasi, yakni;
 - a. Strategi komunikasi berbasis metode *bil hikmah*
 - b. Strategi komunikasi berbasis metode *bil lisan*
 - b. Strategi komunikasi berbasis metode *mau'idzoh hasanah*
 - c. Strategi komunikasi berbasis metode *mujadallah billati hiya ahsan*
 - d. Strategi komunikasi berbasis metode *bil lisan*
 - e. Strategi komunikasi berbasis metode *bil mahabbah* (pendekatan kasih sayang)
2. Konsep komunikasi dakwah Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam mengembangkan dakwah di Kabupaten Karo menggunakan delapan konsep komunikasi, yakni;
 - a. Konsep Komunikasi yang Santun
 - b. Komunikasi dakwah berbasiskan keberanian dan kepercayaan diri
 - c. Konsep Komunikasi berbasiskan pada hati dan fikiran yang sehat
3. Hambatan dan solusi Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah dalam mengembangkan dakwah di Kabupaten Karo. Adapun hambatan Ma'had Abu Ubaidah dalam mengembangkan dakwah di Kabupaten Karo terbagi ke dalam dua aspek, yakni aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal menyangkut kurangnya dai profesional yang beredakwah di tanah Karo dan kurangnya pendanaan, sedangkan dari aspek eksternal adalah adanya aksi-aksi ancaman yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan kurang optimisnya masyarakat dalam menerima ajaran yang dibawa oleh dai Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah.
4. Adapun keberhasilan dakwah Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah di Kabupaten Karo, adalah banyaknya masyarakat Karo yang mengikrarkan syahadah, mendirikan sholat Jamaah dan mampu membaca Alquran.

Endnotes

- ¹Q.S. At-Tin/95 : 4
- ²Q.S. Al-Mu'minun/23 : 14
- ³Q.S. Ali Imran/3 : 110
- ⁴Sahrul, *Filsafat Dakwah*, h. 21.
- ⁵Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 4.
- ⁶Wahyu Ilaahi, *Komunikasi*, h. 2.
- ⁷*Ibid*, h. 3.
- ⁸Syukur khalil, *Komunikasi Islam* (Bandung, Citapustaka Media, 2007), h. 7.
- ⁹Wahyu Ilaahi, *Komunikasi*, h. 14.
- ¹⁰*Ibid*, h, 15
- ¹¹Sahrul, *filsafat Dakwah*,(Medan, Perdana Mulya Sarana, 2014) , cet,1, h. 67
- ¹²Sahrul, *Filsafat Dakwah*, h. 97.
- ¹³Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan hadis*, (Jakarta, Rahmat semesta Center, 2008), h. 1.
- ¹⁴Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2010), h. 104
- ¹⁵*Ibid*
- ¹⁶Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta, Kencana, 2016), h. 14.
- ¹⁷Sahrul, *Filsafat Dakwah*, h. 84.
- ¹⁸*Ibid*, h. 85
- ¹⁹Sahrul, *Filsafat Dakwah*, h.87
- ²⁰*Ibid*, h.90
- ²¹Wahyu Ilaahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 119
- ²²*Ibid*, h, 187.
- ²³Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah al-sa'di, *Tafsir al-karim al-Rahm Fi Tafsir kalam al-manan* (Muassasah al-Risalah, 2000M), Juz 1, h. 308.
- ²⁴*Ibid*, h. 213
- ²⁵Onong Uchajana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2003), h. 57
- ²⁶Muhammad bin Abu Bakar, Syamsuddin Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah, *alfawaid* (Beirut:Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1973), h. 173
- ²⁷Dokumentasi Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah berupa buku pentunjuk dakwah AMCF

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an

AB, Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta, Kencana, 2016)

Bakar, Muhammad bin Abu, Syamsuddin Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyyah, *alfawaid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1973)

Dokumentasi Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah berupa buku pentunjuk dakwah AMCF

Effendi, Onong Uchajana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2003)

Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010).

khalil, Syukur, *Komunikasi Islam* (Bandung, Citapustaka Media, 2007)

Sahrul, *filsafat Dakwah*, (Medan, Perdana Mulya Sarana, 2014)

al-sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah, *Tafsir al-karim al-Rahm Fi Tafsir kalam al-manan* (Muassasah al-Risalah, 2000M), Juz 1

Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Alquran dan hadis*, (Jakarta, Rahmat semesta Center, 2008)

